

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memulai sebuah penelitian, penting bagi penulis untuk merujuk pada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu merupakan fondasi dari sebuah skripsi. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah agar penulis dapat membangun dasar teoritis yang komprehensif dan membuat rancangan penelitian dengan sistematis. Penting juga bagi seorang peneliti untuk mengidentifikasi kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu, guna mengisi celah dari penelitian tersebut. Peran gender merupakan konstruk sosial yang menjadi salah satu cara seseorang mempersepsikan diri sendiri. Karakteristik dan stereotip yang ditunjukkan dalam media dapat memberikan efek pada pola pikir dan identitas diri. Hal tersebut membuat representasi maskulinitas, khususnya *toxic masculinity*, sebagai suatu hal yang perlu ditinjau lebih lanjut.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu mengenai *toxic masculinity* dan representasi gender lebih banyak diteliti dalam skala sosial. Selain itu, objek penelitian berfokus pada media yang memang ditargetkan untuk laki-laki atau memiliki demografi audiens laki-laki. Beranjak dari kedua poin tersebut, penulis bertujuan untuk memperluas ruang penelitian yang ada dengan menganalisis karakter spesifik yang menunjukkan tanda-tanda *toxic masculinity*. Peneliti juga memilih objek penelitian yang memiliki demografi penontonnya bervariasi. Dengan itu, peneliti dapat mengupas lapisan yang lebih dalam dari *toxic masculinity* yang direpresentasikan. Penulis memulai penelitian terdahulu dengan mencari penelitian yang memiliki kata kunci ‘maskulinitas dalam media massa’, ‘*toxic masculinity*’, ‘semiotika representasi gender’, ‘representasi dalam serial televisi. Sumber yang digunakan penulis berasal dari jurnal nasional dan internasional. Berikut merupakan enam penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi mulainya penelitian:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
1	Paul Bowman (2020)	<i>In toxic hating masculinity: MMA hard men and media representation</i>	Dalam penelitian ini, penulis mengambil permasalahan mengenai atribut <i>toxic masculinity</i> yang ditampilkan dalam acara televisi <i>mixed martial arts</i> (MMA) yaitu <i>Ultimate Fighting Championship</i> atau UFC. Tujuan dari penelitian adalah untuk meninjau representasi <i>mixed martial arts</i> pada media massa, serta membedah representasi MMA dalam media dalam membentuk dan memupuk eksistensi <i>toxic masculinity</i> .	<i>Documentary reality, Hard Masculinity, New Masculinity</i>	Kualitatif, Analisis Konten	Walau program realitas MMA seperti UFC menampilkan atribut kekerasan yang in relation to toxic masculinity, namun tidak jarang juga UFC menampilkan representasi <i>new masculinity</i>

NO	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
2	Susan M. Alexander, Katie Woods (2018)	<i>Reality Television and the Doing of Hyperauthentic Masculinities</i>	Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini diakari oleh konsep maskulinitas hegemoni yang direpresentasikan dalam televisi, di mana audiens laki-laki menjadikan tontonan tersebut identitas mereka di dunia nyata. Tujuan dari penelitian adalah untuk meneliti maskulinitas hiper-autentik yang dinarasikan dalam 136 serial TV realita yang dominan memiliki <i>casting</i> pria.	Maskulinitas Hegemoni, Televisi Realita	Kualitatif, Analisis Konten	Ditemukan bahwa laki-laki secara aktif mengintegrasikan dan merombak definisi maskulinitas mereka sendiri melalui televisi realita tersebut.
3	Angelique Jenney,	<i>Toxic Masculinity and Mental Health in Young</i>	<i>Toxic masculinity</i> merupakan salah satu dari beberapa tema yang muncul dalam serial televisi	<i>Critical theory, feminist standpoint theory, toxic</i>	Kualitatif, Analisis Teks Wacana	Penelitian ini berkesimpulan bahwa representasi media akan kekerasan berbasis

NO	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
	Deinera Exner-Cortens (2018)	<i>Women: An Analysis of 13 Reasons Why</i>	remaja <i>Thirteen Reasons Why</i> . Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat presensi <i>toxic masculinity</i> dalam serial televisi ini yang merupakan akar dari permasalahan kekerasan berbasis gender.	<i>masculinity, slut-shaming</i>		gender hingga stereotip gender bukan lah suatu hal yang harus dihindari oleh orang tua, guru atau wali dari remaja. Namun, representasi media yang ada dapat menjadi acuan bagi orang dewasa untuk membuka percakapan kritis dengan remaja mengenai kekerasan.
4	Jonathan Adi Wijaya, Antonius Denny Firmanto (2021)	Representasi Gender Pada Film 'Tilik' Menurut Studi Semiotik Roland Barthes	Penelitian ini berusaha meninjau permasalahan mengenai stereotip gender yang direpresentasikan dalam film pendek 'Tilik' yang dikeluarkan tahun 2018. Tujuan penelitian adalah mengungkap	Semiotika dalam film, Stereotip gender dalam film	Kualitatif, Analisis semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menemukan bahwa film <i>Tilik</i> tidak menekankan stereotip pada gender apapun. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa pesan

NO	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
			makna dan stereotip gender yang digambarkan, serta menggali arti lebih dalam dari cerita film pendek 'Tilik'.			dalam film Tilik lebih memberikan gambaran mengenai relasi sosial masyarakat pedesaan di zaman modern, keresahan sehari-hari dan pesan mengenai pentingnya literasi media.
5	Riska Septiana, Dr. Sunarto, M.Si., M,.Si (2019)	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film Posesif	Penelitian ini di latarbelakangi oleh meningkatkan kekerasan dalam hubungan berpacaran, di mana problematikanya dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, pada berita, maupun direpresentasikan dalam media hiburan. Maka itu, peneliti	Teori <i>standpoint</i> , <i>relational maintenance</i> , teori kritis	Kualitatif, Analisis semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini menemukan bahwa film Posesif merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan. Penulis menemukan delapan <i>scene</i> pada film "Posesif" yang

NO	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
			<p>meninjau lebih dalam mengenai aspek kekerasan dalam berpacaran yang digambarkan dalam film 'Posesif'. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan berpacaran, pada film "Posesif".</p>			<p>menggambarkan ideologi patriarki.</p>

NO	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
6	Friska Dewi Yuliyanti, Atwar Bajari, Slamet Mulyana (2017)	Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #LelakiMasaKini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)	Permasalahan dari penelitian di latarbelakangi oleh definisi maskulinitas yang berubah setiap zaman. Maka itu, peneliti mengajukan pertanyaan akan isi pesan serta wujud maskulinitas yang ada pada iklan Pond's <i>Men</i> #LelakiMasaKini. Tujuan dari penelitian adalah untuk meneliti denotasi dan konotasi, mitos hingga ideologi dari maskulinitas yang direpresentasikan dalam iklan Pond's <i>Men</i> #LelakiMasaKini.	Iklan, Ideologi maskulinitas	Kualitatif, Analisis semiotika Roland Barthes	Terdapat sembilan makna denotasi yang sifatnya langsung dan terdapat makna konotatif yang menunjukkan nilai-nilai tertentu juga. Tiga mitos yang digambarkan dalam iklan #LelakiMasaKini adalah (1) Lelaki dapat memiliki rasa percaya setelah merawat diri (2) Lelaki tegas dan karismatik (3) Lelaki yang memperhatikan citra dan penampilan, memiliki hobi dan supel.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang jika diterjemahkan berarti ‘tanda’. Tanda memiliki berbagai makna, di mana makna tersebut dikonstruksi atas konvensi sosial. Tanda juga dapat mewakili suatu hal lain (Wahyu Wibowo, 2013). Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, terdapat di luar kita namun dapat diterima dan diproses oleh indera kita (Fiske, 2011). Bagi manusia, tanda merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan saat kita berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Berger (2011) menyebutkan bahwa tanda yang dikategorikan sebagai semiotika dapat berupa gaya rambut, warna rambut, gigi, busana dan aksesoris hingga tindakan. Tanda merupakan berbagai hal yang mengkomunikasikan makna dalam budaya kita. Istilah semiotika sering disandingkan dengan istilah semiologi. Bahkan terdapat beberapa istilah lain yang digunakan seperti *semasiologi*, *sememik* dan *semik*. Namun, semua kata tersebut merujuk pada satu pengertian yang sama: ilmu yang mempelajari makna dari suatu tanda. Dalam perkembangannya, khususnya dalam ilmu komunikasi, istilah yang kerap digunakan adalah semiotika (Sobur, 2013).

Untuk mengetahui sejarah perkembangan ilmu semiotika, kita dapat merujuk pada Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Semiotika Saussure mengusulkan bahwa tanda terdiri dari dua hal yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* merupakan perwujudan dari tanda, yaitu suara-gambar. *Signified* adalah konsep yang terikat dengan suara-gambar tersebut. Contoh dari semiotika Saussure adalah bahasa - di mana saat kita mengutarakan kata ‘pohon’, yang kita bayangkan adalah tumbuhan besar yang bertangkai. Menurut Charles Sanders Peirce dalam Berger (2011) dan Sobur (2013), terdapat tiga objek yang dapat diidentifikasi sebagai tanda. Objek tersebut adalah *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol).

Ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan dengan maknanya, contohnya adalah foto atau peta. Selanjutnya adalah indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal (*cause and effect*) dengan maknanya. Contohnya adalah tanda asap, yang menandakan adanya api. Terakhir adalah simbol, yaitu tanda yang bermakna karena adanya konteks historis ataupun persetujuan bersama. Contoh dari simbol adalah salib.

Maka, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari produksi tanda serta pembentukan maknanya. Di mana, makna tersebut mempunyai arti yang beda bagi berbagai orang. Seiring berkembangnya ilmu semiotika, pemahaman mengenai tanda yang dikomunikasikan dan diberikan makna semakin mendalam. Dari sudut pandang Fiske (2012) terdapat tiga ruang lingkup dari kajian penelitian semiotika. Pertama adalah mempelajari berbagai jenis tanda yang berbeda, yang berarti kita juga menyelam pada proses makna terproduksi dan konteks penggunaannya. Beranjak dari hal tersebut, semiotika juga mengkhawatirkan kode yang ada di masyarakat dan bagaimana kode tersebut dimanfaatkan pada saluran komunikasi untuk masyarakat. Ketiga, Fiske juga mempertimbangkan budaya di mana kode atau tanda tersebut digunakan, serta artiannya dalam konteks budaya.

Fiske (2012) juga menekankan bahwa dalam semiotika komunikasi, penerima dari tanda memiliki peran lebih dari sekedar penerima. Maka dari itu, Fiske lebih kata *reader* (pembaca) saat merujuk pada audiens, karena kata sifat tersebut memiliki konotasi aktif. Pemikiran Fiske tersebut menjadi fondasi semiotikanya, yang dikembangkan lebih jauh dalam karyanya yang berjudul *Television Culture*.

2.2.2 Serial Televisi

Jaringan program televisi ditayangkan dalam skala masif pada akhir tahun 1940 hingga awal tahun 1950. Adanya program televisi sendiri dimulai dari media massa radio yang memiliki program hiburan ringan,

yaitu sitkom. Seiring waktu berkembang, program sitkom tersebut diberikan visualisasi dan ditampilkan di televisi.

Acara yang tampil di televisi tersebut dikembangkan dan dikemas menjadi program beruntun dan disebut sebagai televisi. Serial televisi berkembang menjadi hiburan yang banyak dikonsumsi karena format yang mudah dicerna dan cerita yang variative (Hapsari, 2020). Serial televisi (*TV series*) hadir dengan berbagai macam genre. Beberapa di antaranya memiliki genre drama, komedi, hingga horor. Menurut Nærland (2019) genre adalah penggambaran akan relasi yang ada di dunia nyata.

Dewasa ini, cerita yang dilukiskan dalam film maupun serial televisi bukan hanya sekedar karya fiksi mengenai realita kita. Menurut Hapsari (2020), karya yang disebarluaskan lewat media menjadi kanal untuk merubah realitas yang ada. Melalui kode, konvensi, dan ideologi kebudayaan yang diceritakan, serial televisi mempunyai kekuatan untuk melahirkan kembali realita.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa serial televisi merupakan media komunikasi yang tidak hanya memiliki kekuatan untuk menghibur. Namun, juga memiliki kekuatan untuk memperkenalkan sebuah kepercayaan dan menunjukkan bagaimana kepercayaan tersebut tercermin dalam kehidupan.

2.2.3 Toxic Masculinity

Salah satu budaya yang menurun dari konsep maskulinitas adalah budaya hipermaskulin yang disebut sebagai *toxic masculinity*. Diawali dari konsep maskulinitas hegemonik yang dipelopori oleh Raewyn Connell, yang berarti pandangan masyarakat mengenai laki-laki yang ideal, di mana secara bersamaan muncul konsep yang mirip yaitu *toxic masculinity*.

Studi mengenai maskulinitas sendiri penting karena dengan mengulik maskulinitas, kita sebagai masyarakat dapat mengembangkan cara dan upaya yang lebih sehat dalam melihat maskulinitas (Murphy, 1992). Menurut Kupers (2005), *toxic masculinity* merupakan sifat-sifat regresif yang tertanam pada laki-laki. Sifat-sifat tersebut ditunjukkan melalui berbagai hal seperti kekerasan, homofobia, kata-kata yang merendahkan perempuan atau feminitas. Semua hal tersebut dikomunikasikan untuk menunjukkan dominasi dan superioritas, serta untuk membuktikan kejantanan.

'*The Man Box*' merupakan seperangkat kepercayaan atau pesan yang disosialisasikan pada laki-laki oleh masyarakat (keluarga, lingkungan sekitar, media) mengenai apa itu "laki-laki sejati" (Heilman et al., 2017). Variabel yang melingkupi *The Man Box* merupakan:

- a) ***Self-sufficiency/Kemandirian***: Kemandirian merujuk pada suficiensi diri laki-laki dan seberapa jauh mereka dapat mengandalkan diri sendiri. Dalam kata lain, laki-laki sebisa mungkin tidak bergantung pada orang lain.
- b) ***Acting tough/Bertindak keras***: Keharusan laki-laki untuk bertindak keras atau "*acting tough*" dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah menggunakan tindakan keras tersebut untuk membela reputasi dengan menggunakan kekuatan fisik (saat dibutuhkan). Kedua adalah kekebalan emosional, di mana laki-laki harus terlihat kuat walaupun sedang mengalami kerapuhan emosional.
- c) ***Physical attractiveness/Ketertarikan fisik***: Ketertarikan fisik merujuk pada penampilan fisik dan kebiasaan perawatan diri laki-laki, di mana laki-laki harus selalu terlihat rapi, namun harus mencapai hal tersebut tanpa berusaha terlalu keras.
- d) ***Rigid masculine gender roles/Peran gender yang kaku***: Terdapat ekspektasi bahwa laki-laki merupakan pemberi nafkah utama, di

mana hal ini berpautan pada peran bahwa perempuan lah yang harus melakukan pekerjaan rumah seperti mengasuh anak.

- e) ***Heterosexuality and homophobia/Heteroseksualitas dan homofobia***: Hal ini berkaitan dengan kepercayaan pria di mana mereka harus memiliki orientasi seksual heteroseksual dan juga tidak menyukai sesama pria atau homofobia.
- f) ***Hypersexuality/Hiperseksualitas***: Tidak jarang pria dikaitkan dengan hiperseksualitas, di mana mereka harus terbuka pada kesempatan berhubungan intim dan “tertarik” pada berbagai tantangan seksual dalam segala waktu. Sebagai tambahan, ekspektasi ini dikaitkan dengan mentalitas yang menanamkan bahwa pria muda tidak boleh dan tidak bisa berkata “tidak” pada hubungan intim.
- g) ***Aggression and control/Agresi dan kontrol***: Terdapat keharusan bahwa pria harus bertindak agresif, dalam artian mereka harus menggunakan kekerasan fisik saat dibutuhkan, mempunyai sifat yang suka mengontrol, khususnya pada keputusan-keputusan rumah tangga hingga perilaku perempuan.

American Psychological Association (2018) mempublikasi panduan berjudul “*APA Guidelines for Psychological Practice with Boys and Men*”. Panduan tersebut merupakan studi literatur psikologi yang ditujukan untuk meningkatkan praktik dengan anak laki-laki dan laki-laki dewasa di berbagai industri yang menyentuh psikologi atau praktik konseling. Beberapa industri tersebut adalah industri kesehatan (fisik dan mental), pendidikan dan juga kerja sosial.

Dengan mempertimbangkan maskulinitas dari aspek ras, kelas dan sosio-kultur, panduan tersebut ditujukan agar profesional, akademisi dan bahkan keluarga dapat mensosialisasikan maskulinitas yang sehat.

Melalui panduan tersebut, penulis Dimensi ideologi maskulinitas yang disebutkan dalam studi literatur tersebut dikategorisasi dan diringkas menjadi beberapa poin berikut oleh Harris (2021):

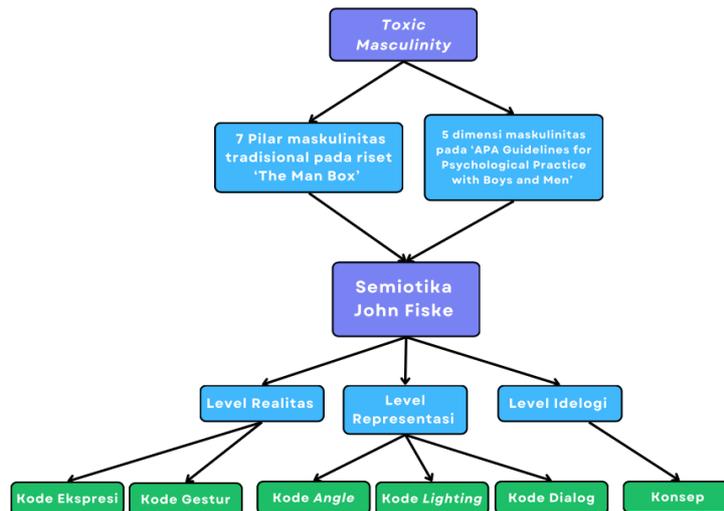
- a) ***Power Over Women (Kekuasaan atas perempuan)***: Merupakan pemikiran yang menolak perilaku dan nilai-nilai femininitas seperti kelemahan dan kerentanan. Contoh perilakunya adalah dominasi dan perasaan superior atas figur yang mencerminkan femininitas atau perempuan.
- b) ***Intimate Partner Violence (Kekerasan pada pasangan)***: Merupakan upaya untuk menjadi ‘maskulin’ atau mendominasi dengan menggunakan kekerasan. Contoh perilakunya adalah melakukan pengancaman fisik saat pasangan dalam hubungan mempertanyakan otoritas dalam hubungan tersebut.
- c) ***Aggressive Behaviors (Perilaku agresif)***: Merupakan perilaku yang memaksakan yang dilihat sebagai aksi heroik dan kuat. Perilaku dilatar belakangi dengan keinginan untuk memenangkan sesuatu atau untuk mempertahankan maskulinitas. Contoh perilakunya adalah perilaku *foul play* dan menggunakan kekerasan fisik dalam pertandingan olahraga.
- d) ***Emotional Detachment (Kejauhan emosional)***: Merupakan perilaku yang memendam perasaan atau mempersepsikan perasaan emosional sebagai kelemahan. Contoh perilakunya adalah tidak mengekspresikan perasaan sedih ataupun tidak menangis.
- e) ***Heterosexual Self-Presentation (Citra diri heteroseksual)***: Merupakan perilaku yang secara berlebihan mengekspresikan heteroseksualitas mereka. Penolakan pada nilai feminin merupakan salah satu bentuknya yang dipersepsikan dapat memperkuat identitas heteroseksual mereka. Contoh perilakunya adalah mengobjektifikasi atau melihat perempuan sebagai figur seksual secara berlebihan serta homofobia.

Pada media, terdapat representasi mengenai ‘maskulinitas yang ideal’. Hal tersebut mendorong laki-laki untuk membentuk diri mereka sesuai dengan representasi tersebut. Hal ini dicerminkan melalui pilihan karir atau hobi. Vega Montiel et al. (2014) menyebutkan bahwa adanya idealisme media menjadi salah satu faktor mengapa laki-laki sulit berkembang menjadi individu otentik yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Pembelajaran mengenai maskulinitas seperti *hegemonic masculinity* dan *toxic masculinity* masih memiliki kekurangan dari segi inklusivitas. Namun, dengan membedah serta melihat peranan maskulinitas pada media, diharapkan masyarakat dapat menjadi penonton yang lebih kritis dalam melihat kode-kode, norma dan konstruk sosial yang menyedat perkembangan emosional, mental, fisik maupun spiritual. Mempelajari kekurangan dan kelebihan dari *toxic masculinity* dapat membantu kita untuk maju satu langkah pada maskulinitas yang lebih inklusif (Anderson, 2009). Poin-poin yang telah disebutkan di atas merupakan konseptualisasi dari representasi *toxic masculinity*. Konseptualisasi tersebut akan menjadi dasar peneliti dalam menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan dalam serial televisi *Euphoria*.

2.3 Alur Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti akan menjabarkan lagi konsep-konsep serta teori yang akan digunakan untuk penelitian. Tahap selanjutnya adalah memulai untuk mencari literatur terdahulu serta literatur yang akan mendukung teori dan konsep yang bersangkutan. Berikut merupakan bagan yang menjelaskan alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Penelitian ini beranjak dari serial televisi *Euphoria*, khususnya musim pertama dari serial tersebut. Peneliti membedah *Euphoria* melalui dua konsep, yaitu *toxic masculinity* dan semiotika yang digagas oleh John Fiske, yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan alur ini, peneliti ingin menghasilkan penelitian yang dapat mengkaji *toxic masculinity* melalui kode realitas, representasi, dan ideologi yang terkandung pada serial televisi remaja '*Euphoria*'.